

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap negara yang ada dibelahan dunia memiliki sumber daya yang beragam dengan jumlah yang besar juga. Sumber daya ini sangat berperan penting untuk pengelolaan serta pengembangan negara-negara yang biasanya disebut komoditas. Komoditas yang dimaksud adalah komoditas yang berada di sektor pertambangan yang perlu melakukan pengolahan. Banyak sumber daya yang dapat diolah melalui proses pertambangan, salah satu diantaranya adalah batubara. Batubara merupakan bahan bakar fosil organik yang terbentuk jutaan tahun yang lalu yang tersebar di belahan dunia. Persebaran batubara pun sangat luas dan dari luasnya persebaran tersebut, salah satu negara yang memiliki persebaran batubara yang luas adalah negara Indonesia. Indonesia sudah menjadi negara yang dapat berkembang karena memiliki penghasil yang berasal dari komoditas batubara paling besar. Menurut Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) tahun 2020 dari penetapan daerah penghasil, persebaran batubara di Indonesia hampir ada di seluruh pulau khususnya diantaranya Kalimantan, Sulawesi, Sumatra, Jawa, Papua, dan Maluku dengan *total* potensi cadangan batubara tertinggi berada di pulau Kalimantan dan Sumatra sehingga mengakibatkan batubara masuk sebagai salah satu sektor penyumbang utama *product domestic bruto* Indonesia yang dinilai baik untuk perekonomian Indonesia di tahun 2016 berasal dari lima sektor pengolahan, berikut uraiannya :

Tabel 1.1 Kontribusi sektor ekonomi terhadap PDB Indonesia periode 2016-2020

No.	Sektor	Total penghasilan (%)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Industri pengolahan	20.52	20.16	19.86	19.7	19.88
2	Perdagangan besar dan eceran; reparasi	13.19	13.02	13.02	13.01	12.93
3	Pertanian, kehutanan dan perikanan	13.48	13.16	12.81	12.72	13.7
4	Konstruksi	10.38	10.38	10.53	10.75	10.71
5	Pertambangan dan penggalian	7.18	7.58	8.08	7.26	6.44

Sumber data : Badan Pusat Statistika pada PDB Indonesia distribusi atas dasar harga berlaku Triwulan 2016-2020 dan Triwulan 2019-2020

Berdasarkan tabel 1.1 sektor tertinggi penyumbang penghasilan PDB Indonesia adalah industri pengolahan walaupun terus mengalami penurunan sedangkan sektor terendah penyumbang penghasilan PDB Indonesia adalah pertambangan dan penggalian.

Sektor pertambangan ini masuk menjadi peringkat lima sektor penyumbang PDB Indonesia terbesar menandakan bahwa prospek batubara dapat dibilang mempunyai karena APBN Indonesia yang didapatkan dari pertambangan batubara namun hal ini bisa mengakibatkan pertambangan masuk menjadi salah satu sektor penopang perekonomian Indonesia dan membuat Indonesia masuk sebagai peringkat ke empat dunia sebagai penghasil batubara terbesar sekaligus berdampak juga sebagai negara perusak lingkungan terbesar di tahun 2019 karena kegiatan pertambangan yang tidak menggunakan peralatan yang *eco-friendly* (APBI-ICMA, APBI-ICMA, 2021). Hal ini dapat terjadi karena banyak dari para perusahaan pertambangan hanya semata mementingkan keperluannya untuk mendapatkan keuntungan yang besar tanpa memperdulikan dampak yang akan terjadi pada lingkungan sekitar tempat penambangan itu dilakukan baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Peningkatan energi pengganti yang baru yang dapat terbaharukan ini tetap bisa membuat harga dari komoditas batubara tetap tinggi untuk beberapa tahun ke depan (Fajrian, 2021). Penetapan harga ini didasarkan pada HBA sebagai tolak ukur nilai batubara yang diukur pada rata-rata *Indonesia Coal Index*, *Newcastle Export Index*, *Globalcoal Newcastle Index*, dan *Platt's 5900* di bulan sebelumnya yang nilainya dilihat dari kualitas batubara yang memiliki kalori 6322 kcal/kg GAR, *total moisture* 8%, *total Sulphur* 0,8%, dan *Ash* 15%. Peningkatan

harga batubara ini disebabkan oleh permintaan batubara yang relatif tinggi yang melampaui konsumsi domestik karena penggunaan listrik di China untuk kegiatan industrinya dan penunjang aktivitas lainnya serta tingkatan persediaan yang bergantung pada cuaca, teknis tambang, dan lainnya (Kencana, 2021) dan konsumsi di India yang besar. Adanya energi terbarukan untuk mendominasi pembangkit tenaga listrik sehingga pemanfaatan batubara akan mencapai batasnya dengan terjadinya dua fase dimana fase pertama pemanfaatan bahan bakar gas dan batubara akan mendominasi tahun 2021-2030 dan fase kedua yang dimulai dari 2035 hingga 2060 menggunakan pembangkit energi terbarukan guna mendukung perubahan bahan bakar batubara sebagai sumber utama energi untuk menunjang PLTS atap pada *rooftop*, *solar farm*, dan *floating* (Setiawan, 2021). PLTS atap ini baik untuk sumber energi karena ramah lingkungan, namun perlu adanya teknologi yang lebih canggih dimana Indonesia memiliki keterbatasan teknologi sehingga membutuhkan bantuan dana dari investor untuk dapat merealisasikannya (Umah, 2021).

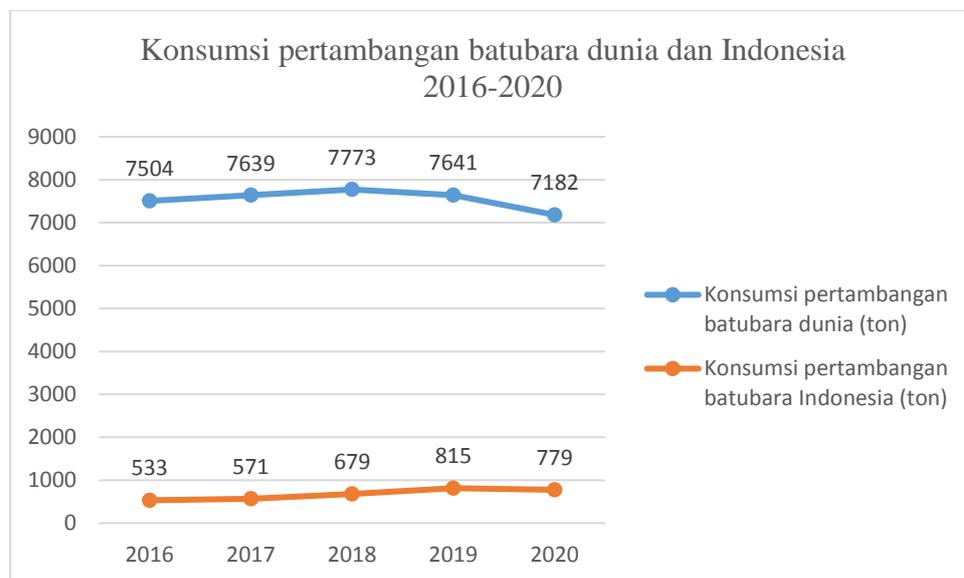
Tantangan lainnya yang akan dihadapi perusahaan pertambangan adalah berasal dari masalah finansial atau pendanaannya. Tantangan ini bisa timbul karena dampak perubahan iklim yang terjadi sehingga masyarakat sudah mulai mengurangi penggunaan batubara untuk pembangkit listrik yang akan berdampak pada beberapa bank yang sudah tidak ingin mendanai dan berinvestasi lagi di proyek batubara. Hal ini karena bank-bank atau pemberi bantuan dana melihat prospek batubara yang akan menurun. Beberapa bank yang dimaksud diantaranya, Asian Development Bank, Maybank, International Finance Corporation, Bank Credit Mutual, dan bank lainnya di Korea Selatan, Jepang, dan Singapura (Rahayu, 2021). Penerapan ini dilakukan baru-baru ini dimana saat dunia mulai sadar bahwa bahayanya kegiatan penambangan batubara karena dapat menyebabkan kerusakan dunia sehingga dengan tidak melakukan bantuan dana maka akan sedikit mengurangi aktivitas penambangan sedangkan dahulu banyak para investor yang melakukan investasi karena hanya mengharapkan keuntungan yang besar karena batubara sangat berperan besar dalam penunjang aktivitas sehari-hari. Berbanding terbalik dengan bank yang ada di Indonesia sebanyak 6 buah bank nasional yang masih ingin mendanai dengan memberikan pinjaman ke perusahaan batubara sehingga terdaftar pada Global Coal Exit List (GCEL) tahun 2020 dengan pinjaman sebesar USD 6,29 miliar (Rahayu, 2021).

Tantangan berikutnya adalah mengenai masalah ketersediaan batu bara sendiri sudah semakin menipis dibarengi dengan pemenuhan kebutuhan pasar batubara domestik maupun internasional. Data ini dapat terlihat pada data menurut kontan.co.id (2018) melalui

Kementerian ESDM tahun 2016, cadangan batubara mencapai 28,45 miliar ton yang diperbaiki datanya sehingga mengalami penambahan sampai menyentuh angka 37 miliar ton. Jumlah ini masih terbilang kecil. Tantangan selanjutnya adalah terjadinya Covid-19 yang mengakibatkan sektor industri batubara ini juga harus bisa bertahan hidup untuk menghadapi masalah yang akan terjadi sehabis pandemic berakhir. Dampak yang timbul adalah mengakibatkan harga batubara turun dipasaran (APBI-ICMA, APBI-ICMA, 2020).

Tantangan-tantangan yang ada diatas dapat membuktikan bahwa tetap adanya orang-orang yang menggunakan batubara karena manfaat batubara tersebut dapat dikatakan baik sehingga mengakibatkan jumlah konsumsi dunia meningkat dan dari banyaknya peningkatan konsumsi dunia bahkan Indonesia juga ikut andil dalam peningkatan jumlah konsumsinya dan hal ini terkait pada peningkatan konsumsi ini juga memberikan pengaruh terhadap jumlah produksi yang diharuskan untuk dapat mencapai tingkat permintaan dunia guna dapat memenuhi kebutuhannya sekaligus dengan mendapatkan keuntungannya. Hal tersebut dapat terbukti dalam grafik, sebagai berikut:

Gambar 1.1.1 Konsumsi pertambangan dunia dan Indonesia periode 2016-2020



Sumber data : Iea dan Statistik

Berdasarkan grafik diatas, menurut Iea dan Statistik dapat disimpulkan bahwa konsumsi pertambangan batubara dunia terbesar tahun 2018 atau sebelum pandemi terjadi dan terkecil di tahun 2020 atau setelah pandemi terjadi, sedangkan untuk konsumsi Indonesia terbesar ada di tahun 2019 saat pandemi terjadi dan terkecil di tahun 2016 sebelum pandemi terjadi.

Gambar 1.1.2 Produksi dunia dan Indonesia periode 2016-2020



Sumber data : *Statistical Review of World Energy*

Berdasarkan grafik diatas, menurut *Statistical Review of World Energy* dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi dunia terbesar di tahun 2019 atau saat pandemi terjadi dan terkecil di tahun 2017 sebelum pandemi terjadi, sedangkan produksi Indonesia terbesar di tahun 2020 atau saat pandemi terjadi dan terkecil di tahun 2016 sebelum pandemi terjadi.

Tingkat konsumsi dan produksi menunjukkan tingkatan yang terus mengalami fluktuasi di setiap tahunnya dimana jumlah konsumsi baik di dunia dalam waktu tiga tahun terakhir mengalami peningkatan juga setelahnya mengalami penurunan dalam kurun waktu dua tahun yang mana hal ini berbanding terbalik dengan jumlah konsumsi Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir yang terus mengalami peningkatan walaupun jumlah ini hanya masuk sebagian kecil dari keseluruhan konsumsi dunia dan tingkat produksi dalam lima tahun terakhir, dapat dikatakan mengalami kesamaan dengan jumlah konsumsi di mana untuk dunia mengalami peningkatan di tiga tahun terakhir dan mengalami penurunan setelahnya dengan rata-rata produksi batubara serta Indonesia yang terus mengalami peningkatan dengan rata-rata produksi batubara. Jumlah produksi Indonesia ini bisa berbanding terbalik dengan jumlah konsumsi dikarenakan produksi ini bukan hanya untuk konsumsi domestik namun sebagian besar juga untuk keperluan ekspor.

Peningkatan produksi ini dapat terjadi karena konsumsi akan batubara juga ikut meningkat karena adanya peningkatan kebutuhan akan batubara masyarakat untuk penunjang

aktivitas sehari-hari baik individu maupun kelompok dalam penggunaan listrik yang dinilai murah. Saat suatu negara membutuhkan peranan sumber daya batubara sebagai sumber energi utama dalam aktivitas sehari-hari untuk membangun pemerintahannya mengakibatkan negara tersebut tertarik untuk membelinya dari negara yang memiliki sumber daya melimpah maka permintaan ekspor akan meningkat. Peningkatan ekspor ini dapat terbukti darimaraknya pembangunan PLTN di China dan India yang sampai saat ini masih belum beroperasi (Fajrian, 2021). Peningkatan ekspor dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara yang akan mengalami peningkatan juga sehingga dapat membuat perekonomian negara menjadi lebih baik, sedangkan penurunan terjadi karena saat ini mulai bermunculan masyarakat pecinta lingkungan dengan pendirian go green dimana sangat menolak keras aksi pertambangan yang dapat merusak lingkungan sekitar serta merusak ekosistem yang ada di alam dan dan Jepang yang masih belum membuka PLTN sejak gempa Fukushima di tahun 2015 (Fajrian, 2021). Untuk merealisasikan penyebab dari peningkatan ini maka banyak masyarakat yang memilih untuk beralih kepada penggunaan energi yang ramah lingkungan.

Penurunan jumlah konsumsi serta produksi terjadi karena batubara dianggap perusak lingkungan yang mengakibatkan *global warming* dengan maraknya isu pembangunan rendah karbon di masa depan sehingga dapat mengakibatkan penggunaan batubara dunia banyak beralih ke energi yang lebih ramah lingkungan dan hal ini mengakibatkan pendanaan investasi akan mulai berkurang maka diperlukan cara dengan mendorong pengembangan industri hilirasi batubara yang terintegrasi dengan teknologi yang bersih karena potensi batubara masih cukup banyak melalui adanya regulasi yang mendukung pada rancangan kegiatan, besaran, royalti, dan persyaratan batubara 0% untuk peningkatan nilai tambah dalam harga khususnya, jangka waktu IUP batubara, dan tata niaga DME (Setiawan, 2021). Berbanding terbalik dengan jumlah produksi yang berfluktuasi karena tergantung pada apapun yang terjadi dengan jumlah konsumsi.

Adanya segi baik positif maupun negatif dapat disimpulkan bahwa peranan sumber daya sangat berperan besar dan sangat penting bagi kemajuan suatu negara yang menggunakan bantuan batubara sebagai sumber utama untuk energinya. Semakin dari negara-negara itu maju maka bisa berakibat bagi perekonomian dari negara tersebut akan semakin meningkat juga. Peningkatan perekonomian akan membuat kebutuhan akan energi dari batubara untuk banyaknya teknologi yang ada dapat menyebabkan daya beli dari negara tersebut juga akan meningkat. Hal ini membuat permintaan untuk ekspor akan batubara juga akan meningkat. Peningkatan kegiatan ekspor berkaitan dengan jumlah produksi yang dihasilkan mayoritas

untuk kegiatan ekspor dengan rincian sebanyak 75% untuk ekspor dan 25% untuk pemenuhan kebutuhan domestik. Hal ini dapat terbukti berdasarkan perhitungan data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) bahwa dari 558 juta ton batubara, sebanyak 134 juta ton hanya digunakan untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri sisanya digunakan untuk kegiatan ekspor atau bisa dikatakan mayoritas untuk ekspor (Kristina, 2021).

Peningkatan ini juga akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi negara peng-ekspor batubara yang meningkat juga karena jumlah konsumsi yang akan meningkat disesuaikan dengan jumlah produksi yang akan ikut meningkat juga agar permintaan ekspor akan batubara negara-negara maju tersebut dapat terpenuhi. Terjadinya peningkatan ekspor tersebut selain untuk memenuhi permintaan yang meningkat, dapat bertujuan baik bagi negara peng-ekspor untuk mengembangkan pasar agar menjadi lebih luas lagi, bisa berhubungan baik dengan negara lain yang dapat berpengaruh di masa depan dalam jangka panjang, serta menghasilkan laba yang besar yang dapat digunakan untuk menambah devisa negara dan menutupi kekurangan yang ada sehingga bagi negara peng-ekspor batubara harus berusaha semaksimal mungkin untuk menyanggupinya dengan melakukan peningkatan produksi. Pengaruh dari peningkatan produksi batubara lainnya ini juga akan berakibat bagi peningkatan pada laba yang dihasilkan perusahaan pertambangan subsektor batubara dari kegiatan ekspor.

Indonesia yang memiliki sumber daya yang melimpah yang menjadikannya sektor paling penting untuk penopang utama perekonomian Indonesia dan terdapat beberapa gejala yang terjadi membuat pendapatan dari sektor tambang dapat dinilai baik sehingga prospeknya dapat menunjang masa depan dan hal ini mengakibatkan bermunculan perusahaan-perusahaan penghasil tambang batubara baik dari domestik maupun internasional. Prospek yang baik juga perlu didukung dengan kinerja perusahaan yang baik atau sehat juga. Kinerja yang dimaksud adalah tolak ukur penilaian baik atau buruknya perusahaan dalam pengelolaan semua kegiatannya. Kinerja suatu perusahaan dapat dikatakan baik jika memiliki pengelolaan likuiditas, pengelolaan aktivitas, pengelolaan solvabilitas, pengelolaan profitabilitas, dan pengelolaan nilai pasar yang baik atau yang memadai.

Pengelolaan likuiditas yang dimaksud adalah dengan bisa mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya seperti pembelian bahan baku, hutang gaji, dan lainnya melalui penghasilan jumlah produksi yang menghasilkan tingkat penjualan yang besar sehingga mendapatkan keuntungan yang besar dari penggunaan dana yang dimiliki sehingga mampu membayar kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas ini

tercermin pada *current ratio* yang sehat dimana perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang dimiliki dari penggunaan keseluruhan kekayaan yang dikeluarkan untuk bisa memenuhi kewajibannya.

Pengelolaan solvabilitas atau *leverage* perusahaan yang baik dengan melihat kemampuan perusahaan dalam pemanfaatan dana yang berasal dari investasi atau hutang sehingga dapat menjalankan kegiatan operasional seperti untuk menghasilkan penjualan yang baik guna mendapatkan hasil yang lebih besar daripada hutang yang dimiliki perusahaan sehingga jika penjualan lebih besar daripada hutang akan mendapatkan keuntungan yang menandakan bahwa pengelolaan dana perusahaan baik, sebaliknya jika hutang lebih besar daripada penjualan maka akan mendapatkan rugi yang akan berdampak bahwa pengelolaan dana perusahaan kurang baik. Solvabilitas ini dinilai dari *debt to equity ratio* dimana menghitung tingkat perbandingan perusahaan antara seluruh hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal yang dimiliki perusahaan.

Pengelolaan aktivitas perusahaan yang baik yang dilihat dari kemampuan perusahaan dalam mengefesiesikan dana yang berasal dari hutang dan aset yang dimiliki untuk kegiatan operasional seperti bisa menghasilkan penjualan atau bisa dikatakan penjualan yang dihasilkan lebih besar daripada aset yang dimiliki perusahaan, dimana peran hutang memang penting dan diperlukan perusahaan untuk menunjang kegiatannya dan menyelamatkan keberlangsungannya karena dapat menghasilkan keuntungan yang besar jika digunakan dengan baik sehingga mampu memenuhi kewajibannya namun jika tidak digunakan dengan baik akan mengakibatkan malapetaka untuk perusahaannya karena tidak bisa memenuhi kewajibannya. Rasio ini tercermin pada *total asset turnover* dimana kita dapat melihat besaran penjualan yang dihasilkan perusahaan dari kekayaan yang dimiliki.

Pengelolaan profitabilitas yang baik dalam pendapatan laba yang dihasilkan perusahaan dari penjualan yang berasal dari penggunaan aset dan modal yang dimiliki perusahaan dimana pengelolaan dana ini haruslah baik agar bisa mencapai tingkat penjualan yang besar. Alasan ini yang mengakibatkan profitabilitas tercermin pada *return on equity* dimana untuk mengetahui besaran laba yang dihasilkan dari modal yang dimiliki perusahaan.

Nilai pasar yang baik dalam menangani masalah nilai dari harga saham terhadap pendapatan yang dihasilkannya atas aktivitas perusahaan yang sudah dilakukan dengan nilai buku perusahaan sehingga jika ditarik kesimpulan maka akan tercermin tingkat fundamental perusahaan dengan prospek ke depan dari perusahaan tersebut yang dilihat dari tingkatan harga

saham itu apakah dapat menarik investor untuk berinvestasi ataukah malah tidak. Rasio aktivitas ini tercermin pada *price earning ratio* dimana untuk mengetahui murah tidaknya harga saham dari perbandingan harga saham dengan tingkat laba per saham.

Kinerja ini akan terkait dimana kinerja perusahaan akan mempengaruhi tingkatan *return* yang akan didapatkan para investor setelah melakukan investasi saham yang membutuhkan adanya *closed priced*. Saham yang dimaksudkan ini terdapat di pasar modal. Penilaian dari kinerja perusahaan yang baik akan membuat investor mendapatkan *return* yang baik juga, sebaliknya jika kinerja buruk maka investor akan mendapatkan tingkatan *return* yang buruk juga. Hal ini tentu dapat membuat para investor menarik untuk berinvestasi pada suatu perusahaan jika membawa keuntungan yang besar bagi pihak investor.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka (dirumuskan permasalahan) akan timbul perumusan masalah pokoknya adalah bagaimana kinerja keuangan yang terdiri dari likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas, dan nilai pasar berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan pertambangan. Perumusan masalah pokok tersebut dapat dijelaskan dengan lebih spesifik lagi, seperti :

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* terhadap *return* saham perusahaan pertambangan sub-sektor batubara yang terdaftar di BEI ?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *return* saham perusahaan pertambangan sub-sektor batubara yang terdaftar di BEI ?
3. Bagaimana pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap *return* saham perusahaan pertambangan sub-sektor batubara yang terdaftar di BEI ?
4. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* terhadap *return* saham perusahaan pertambangan sub-sektor batubara yang terdaftar di BEI ?
5. Bagaimana pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *return* saham perusahaan pertambangan sub-sektor batubara yang terdaftar di BEI ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan diatas disimpulkan bahwa tujuan pokok melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari kinerja keuangan yang terdiri dari likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas, dan nilai pasar berpengaruh terhadap *return* saham, dengan uraian berdasarkankinerja keuangan sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh Current Ratio terhadap return saham perusahaan pertambangan sub-sektor batubara yang terdaftar di BEI,
2. Mengetahui pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap return saham perusahaan pertambangan sub-sektor batubara yang terdaftar di BEI,
3. Mengetahui pengaruh Total Asset Turn Over terhadap return saham perusahaan pertambangan sub-sektor batubara yang terdaftar di BEI,
4. Mengetahui pengaruh Return On Equity terhadap return saham perusahaan pertambangan sub-sektor batubara yang terdaftar di BEI, dan
5. Mengetahui pengaruh Price Earning Ratio terhadap return saham perusahaan pertambangan sub-sektor batubara yang terdaftar di BEI.

### 1.4 Manfaat penelitian

Selain adanya tujuan penelitian, terdapat bebarapa manfaat yang akan didapatkan, yakni :

1. Bagi peneliti

Membuktikan konsep/teori keuangan terhadap dunia nyata agar lebih bisa mengerti, memahami, dan mempelajari bagaimana pengaruh variabel-variabel yang terdapat pada kinerja keuangan terhadap *return* saham perusahaan pertambangan *sub*-sektor batubara yang terdaftar di BEI yang dalam masa perkuliahan belum didapatkan peneliti dan sebagai syarat untuk untuk mencapai progam studi strata 1 manajemen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia yang berada di Jakarta.

2. Bagi investor

Membantu mempermudah para investor dalam melakukan analisis fundamental sebagai dasar dari pengambilan keputusan untuk investasi sehingga investor tersebut bisa mendapatkan *return* saham yang maksimal.